

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Khoiroh

nurkhoiroh03@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Keterampilan Sosial, Pembelajaran IPS

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Di era globalisasi, banyak pengaruh telah merambah semua aspek kehidupan. Efek ini dapat menimbulkan masalah sosial seperti individualisme, egoisme, kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, empati rendah, kurangnya tanggung jawab, rendahnya tingkat disiplin, dan kurangnya kerja sama dalam berinteraksi di kehidupan sosial. Pendidikan IPS memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, dan dengan menguasai keterampilan sosial siswa diharapkan dapat hidup lebih praktis dan bermakna di era globalisasi. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lain yang relevan. Sebagai hasil dari penelitian ini, upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui guru dengan keterampilan sosial yang baik, serta meninjau tujuan pembelajaran IPS di SD.

PERKENALAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik bagi pembangunan bangsa dan negara (Astiwi et al., 2020). Pendidikan adalah upaya sadar pendidik untuk melahirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat salah satunya adalah keterampilan sosial, keterampilan sosial sangat diperlukan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan bermasyarakat.

Kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku supaya diterima oleh lingkungan sosialnya merupakan hal penting dalam kehidupan manusia hidup bermasyarakat. Kemampuan berinteraksi sosial tersebut dapat dilatih dengan mengembangkan keterampilan sosial sejak dini terutama pada jenjang sekolah dasar (Suprio et al., 2020). Menurut (Syaifullah, 2021), keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan hukuman oleh lingkungan. Keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Menurut (Enok Maryani, 2009) keterampilan sosial sama saja dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi relaita sosial.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pengaruh globalisasi telah merambah semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan siswa di rumah, sekolah dan masyarakat. Selain dampak positif, gelombang globalisasi juga membawa banyak dampak negatif, termasuk permasalahan sosial nasional yang saat ini cukup mengkhawatirkan. Masalah sosial seperti telah terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti individualisme, egoisme, kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif, empati rendah, kurangnya tanggung jawab, disiplin rendah, kurangnya kerja sama dan interaksi dalam kehidupan sosial, juga dikenal sebagai autisme sosial atau isolasi sosial. Masalah sosial di kalangan siswa merupakan masalah yang perlu ditangani oleh semua kalangan, termasuk Lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Dalam pembelajaran, sekolah dapat menanamkan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa, khususnya pada mata pelajaran IPS yang merupakan bagian dari fungsi sekolah dalam menjaga harkat dan martabat masyarakat melalui pendidikan nilai-nilai, Pembelajaran IPS berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dalam institusi dan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Di era globalisasi, beberapa keterampilan yang harus dimiliki semua warga negara niscaya akan berdampak pada dunia pendidikan. Sudah tentu menjadi tanggung

jawab semua mata pelajaran dalam kurikulum dan seluruh kegiatan sekolah untuk menuntut sekolah mampu mempersiapkan siswa agar dapat berpartisipasi aktif di era globalisasi. Pendidikan IPS, sebagai bagian dari fungsi sekolah, memainkan peran penting dalam berbagai keterampilan yang harus dimiliki siswa di era globalisasi, termasuk keterampilan sosial, termasuk keterampilan kolaboratif, keterampilan interpersonal, keterampilan interaksi sosial dan antarbudaya, Tanggung jawab pribadi dan sosial, interaksi, literasi budaya dan kesadaran global.

Selama implementasi pembelajaran IPS sampai saat ini lebih menekankan pada aspek kognitif, guru tidak mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan warga dunia yang memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat, hidup berdampingan, bekerja sama, mengendalikan diri, mengendalikan emosi dan berbagi dengan orang lain. Soemantri dalam (Ginjar, 2016) berpendapat bahwa "IPS itu membosankan karena Penyajian yang masih monoton dan ekspositori membuat siswa kurang antusias dan mengakibatkan pembelajaran kurang menarik" Pada saat yang sama, temuan Al-Muchtar dalam (Ginjar, 2016) tentang pembelajaran IPS menunjukkan bahwa "dalam pembelajaran IPS, orientasi guru menjadi sangat condong untuk memberikan proses subjek, sedangkan pengembangan keterampilan berpikir dan bertindak tidak ada. banyak fokus untuk menjadi warga negara yang baik".

Oleh karena itu, perlu penguatan pembelajaran IPS agar kajian IPS tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja, tetapi kajian IPS juga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era globalisasi. Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi bagaimana upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dalam mempelajari situasi alamiah, di mana peneliti adalah alat utamanya. Bergantung pada objek kajiannya, studi ini mencakup studi yang bersifat literal atau literal Perpustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, informasi dan berbagai data lainnya termasuk dalam literatur. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini Berdasarkan pembelajaran IPS di SD/MI dan keterampilan sosial serta kajian yang sesuai. Penelitian ini melihat data dari penelitian-penelitian sebelumnya. Mengumpulkan data primer dari buku, jurnal, dan situs web. Serta mengolah data. Dan terakhir, melakukan analisis data dan analisis deskriptif.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan modern, terutama di SD, karena merupakan tahap awal dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial pada generasi muda. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD memiliki potensi besar sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi (Wanda, 2023).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Alamsyah & Effendi, 2022). Kemudian menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS

Pendidikan karakter melalui IPS SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif pada siswa. Melalui IPS, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif sangat dianjurkan dalam pendidikan karakter melalui IPS. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau studi kasus untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka (Wanda, 2023).

Multikulturalisme di Era Digital

Mahiri mengatakan pendidikan multikultural merupakan pemahaman tentang isu-isu seputar siswa imigran dan cara yang lebih baik untuk melayani kebutuhan belajar dan sosial mereka (Latifah, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang makna dan sikap dari setiap keberagaman. Era digital Melalui pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa era digital adalah masa dimana setiap orang bisa berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh namun tetap merasa dekat. Sekait dengan hal tersebut, era digital sering disebut globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah integrasi secara global yang terjadi karena koneksi pandangan terbuka akan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lain yang banyak disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Salsabila, 2022).

Dalam dunia pendidikan, dengan pesatnya perkembangan era digital memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang. Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah.

Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Berbagai permasalahan yang

ditimbulkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural, menuntut kita sebagai generasi muda sekaligus agent of change untuk memberikan solusi-solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif tersebut. Karena nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah apresiasi tertinggi terhadap pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat, pengakuan terhadap bumi atau alam semestanya dan berperan positif dalam meningkatkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia (Danurahman1a, 2021).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian metode kualitatif studi literatur adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis kajian ilmiah yang relevan yang telah diterbitkan sebelumnya dalam bentuk artikel jurnal, buku, laporan, dan sumber-sumber lainnya. Dalam konteks pengaruh media sosial terhadap perkembangan Bahasa Indonesia di era globalisasi, metode studi literatur dapat digunakan untuk memahami dan menyelidiki bagaimana pengaruh media sosial telah membentuk dan memperkaya Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan dan perubahan bahasa.

HASIL

Berbicara mengenai keterampilan sosial, dalam hal ini keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan sosial yang dimiliki setiap individu yang dapat digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi secara efektif dengan orang lain sesuai dengan situasi dan kondisi setiap individu tersebut (Wati et al., 2020). Di era globalisasi, banyak keterampilan yang harus diperoleh setiap warga negara, termasuk oleh siswa, sangat penting bagi komunitas pendidikan, memungkinkan mereka mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Meitri Group mengusulkan empat keterampilan utama di era globalisasi saat ini, termasuk literasi era digital, modal intelektual, pemikiran kreatif, komunikasi interaktif, keterampilan sosial dan pribadi, serta hasil yang berkualitas dan terkini. Dengan banyaknya keterampilan yang harus dikuasai, sekolah perlu mengubah proses pembelajaran agar siswa dapat menguasai banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat global. Hal ini termasuk dalam proses pembelajaran IPS, dimana IPS memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Keberadaan pendidikan IPS dalam sistem pendidikan Indonesia tidak terlepas dari sistem kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, embriodik kurikulum, pendidikan IPS di lembaga pendidikan formal atau sekolah Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum 1947, kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran tersebar pada tahun 1952, kurikulum 1964, 22 Konsep Dasar IPS dan kurikulum 1968. Baru dalam kurikulum tahun 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum tahun 1994, pendidikan IPS telah menjadi salah satu mata pelajaran mandiri pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan siswa. Sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2005, tidak ada lagi kurikulum terpusat atau Kurikulum Nasional.

Pengembangan disiplin ilmu sosial bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan memahami dan menganalisis kondisi sosial masyarakat untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis yang menantang kehidupan global yang selalu berubah. Dalam proses pembelajaran IPS disusun secara sistematis, terpadu, dan komprehensif. Salah satu tujuan mata pelajaran IPS adalah membekali siswa dengan keterampilan dasar berpikir logis dan kritis serta keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari dan dikuasai atau dimiliki siswa karena memungkinkan individu berinteraksi untuk memperoleh tanggapan positif dan menghindari tanggapan negative (Wanda, 2023).

Urgensi Keterampilan Sosial Bagi Siswa

Keterampilan sosial adalah seperangkat kemampuan penting bagi siswa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru atau lingkungan masyarakat lainnya. Keterampilan sosial adalah bagian dari kompetensi sosial. Cavel dalam Cartledge dan Milburn dalam (Maryani & Syamsudin, 2009), menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga struktur, yaitu adaptasi sosial, kinerja sosial dan keterampilan sosial. Bagi anak, keterampilan dan kemampuan sosial merupakan faktor penting dalam membangun dan membangun hubungan sosial. Bagi anak-anak yang dinilai oleh teman sebayanya tidak kompeten secara sosial, mereka akan mengalami kesulitan untuk memulai hubungan positif dengan lingkungannya dan bahkan mungkin ditolak atau diabaikan oleh lingkungan. Demikian pula definisi keterampilan sosial lainnya yang dikemukakan oleh Sjamsudin dan Maryani adalah: mampu bertindak cakap dalam bertindak, mampu menemukan, memilih, dan mengelola informasi, mampu memecahkan hal-hal baru yang memecahkan masalah sehari-hari, dan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, memahami, menghargai dan bekerja dengan orang lain yang beragam, mengubah kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Namun menurut Schneider dalam (Ginancar, 2016) agar seseorang dapat berhasil dalam interaksi sosial, secara umum diperlukan beberapa keterampilan sosial, antara lain pemikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang terlihat, yaitu:

1. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain.
2. Menangkap dan mengolah informasi tentang mitra sosial dan lingkungan sosial yang dapat menimbulkan interaksi.
3. Mempertahankan dan mengakhiri percakapan dengan cara yang positif menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai percakapan atau berinteraksi dengan orang lain
4. Memahami konsekuensi tindakan sosial pada diri sendiri dan orang lain atau pada tujuan tindakan.
5. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat memandu tindakan sosial
6. Bersikap sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
7. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negative secara tepat.
8. Menekan perilaku negative yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negative tentang partner sosial.
9. Berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk dipahami oleh partner sosialnya.
10. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Upaya Membangun Keterampilan Sosial Bagi Siswa melalui Pembelajaran IPS

Sebagai indikator, seorang siswa dianggap memiliki keterampilan sosial apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya dalam kelompok sesuai aturan. Oleh karena itu, komunikasi antarkelompok yang baik merupakan syarat yang tidak terelakkan untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Kelompok produktif adalah kelompok yang produktif dalam mencapai tujuan kelompok dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Produktivitas tim sangat dipengaruhi oleh kerja tim, solidaritas, dan kepemimpinan tim. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan bawaan dari seorang individu, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik dari orang tua sebagai figur terdekat anak, maupun dari teman sebaya dan masyarakat.

Berkaitan dengan kompetensi sosial yang harus diajarkan dan dimiliki siswa, sejalan dengan konsep taksonomi Bloom dalam proses pembelajaran harus memuat tiga domain hasil belajar; ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Khusus terkait keterampilan sosial, tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan oleh seluruh anggotanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat, baik kepribadian individunya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitasnya dan kreativitasnya dan sebagainya, yang ke semuanya sangat dipengaruhi oleh tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan sekolah. Nilai-nilai sosial (keterampilan) sangat penting bagi siswa, karena berfungsi sebagai acuan untuk berperilaku satu sama lain, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain; cinta, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup.

Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

IPS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, menjadi warga negara yang mampu hidup demokratis, rukun dan berinteraksi secara positif dengan sesama, sejalan dengan tujuan IPS. menurut National Council of the Social Studies (NCSS) dalam (Ginjar, 2016) yaitu *help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*" (NCSS, 1994). Hal ini juga diperkuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut James Bank dalam (Ginjar, 2016) kemampuan yang harus dikuasai siswa melalui mata pelajaran IPS adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta praktik warga negara. Siswa perlu menguasai pengetahuan yang berguna dalam mengambil keputusan dan berinteraksi secara aktif dan efektif di masyarakat. Siswa perlu menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif. Siswa juga perlu mengembangkan sikap dan komitmen yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan

kemanusiaan agar dapat menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ideologi negara. Siswa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari penjelasan yang telah disampaikan tentang beberapa tujuan dan kemampuan yang harus dicapai, pengembangan keterampilan sosial dapat diakomodasi oleh IPS, artinya IPS berperan sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Pembentukan sikap sosial pada anak usia dini bisa ditanamkan melalui pengalaman terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan dengan aspek kehidupan sosial. Misalnya mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Salah satunya adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap sosial dalam hidup bermasyarakat (Akuba, 2023).

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Paradigma pendidikan saat ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi guru menjelma menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan keterampilan sosial, guru dapat berperan sebagai contoh/model dalam penerapan keterampilan sosial. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam rangka pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, yaitu:

1. Memahami tujuan IPS, artinya seorang guru harus benar-benar memahami bahwa IPS bukan sekedar mata pelajaran berupa hafalan atau sekedar transfer fakta, konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat kognitif. Namun pembelajaran IPS harus mengintegrasikan dan mengembangkan tidak hanya ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup ranah afektif dan keterampilan peserta didik, termasuk keterampilan sosial.
2. Menguasai keterampilan sosial, artinya seorang guru tidak hanya menjadi motivator bagi siswa untuk menguasai keterampilan sosial, tetapi seorang guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan sosial tersebut, karena guru adalah contoh dari siswa.
3. Mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP, artinya seorang guru harus mampu mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam perangkat pembelajaran, dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Misalnya guru dapat menentukan kompetensi dasar apa saja yang dapat dilakukan pengembangan keterampilan sosial, setelah menentukan kompetensi dasar, kemudian guru merancang indikator, tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, kemudian dari indikator dan tujuan tersebut guru menerapkannya dalam proses pembelajaran. Terakhir, pada aspek penilaian, seorang guru harus dapat menentukan cara mengukur dan menilai kemampuan siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial tersebut. Pengukuran dapat dilakukan berdasarkan indikator yang telah disiapkan.
4. Menggali nilai-nilai materi pelajaran, artinya seorang guru harus mampu menggali pesan atau nilai apa yang terkandung dalam setiap materi pelajaran IPS, dari pesan atau nilai tersebut guru dapat menentukan keterampilan sosial apa dapat dikembangkan dari suatu mata pelajaran IPS.
5. Menentukan metode pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan anak usia dini akan didapat hasil yang maksimal baik dalam hal akademis maupaun psikologis anak. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk anak akan membuat anak senang dalam belajar dan anak tidak merasa dipaksa dalam belajar (Yuli Setiawan, 2016). Artinya seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan

dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena pengembangan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPS tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode ceramah saja. Guru harus mencari metode lain yang menuntut siswa untuk berlatih secara langsung dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi era globalisasi ini keterampilan sosial menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki keterampilan sosial ketika ia dapat berkomunikasi dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompoknya. Pembelajaran IPS menjadi salah satu fondasi di sekolah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik yang tentunya lewat peran seorang guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik, menelaah tujuan pembelajaran IPS dan mengetahui peran pembelajaran IPS dalam membentuk keterampilan peserta didik sehingga mereka bisa berhasil dalam kehidupan masyarakat dan sosial.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan sejumlah saran, yaitu (1) Perlu dikembangkannya beragam media pembelajaran berbasis teknologi khususnya dalam pembelajaran IPS sehingga dapat secara tidak langsung mengubah paradigma pembelajaran IPS yang cenderung menjenuhkan dan bersifat tekstual, (2) Ketersediaan perangkat teknologi di seluruh sekolah yang ada di Indonesia perlu menjadi salah satu prioritas utama dalam APBD setiap pemerintah daerah karena masih banyak sekolah notabene memiliki perangkat teknologi yang kurang memadai, (3) Perguruan tinggi khususnya dalam ranah pendidikan haruslah dapat mencetak calon-calon guru yang memiliki literasi teknologi yang mumpuni, kreatif dan inovatif di dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Akuba, M. (2023). KONSEP PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS di SEKOLAH DASAR. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.13>
- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 459. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29457>
- Enok Maryani, H. S. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Vol.*, 9 Nomor 1(1), 1–111.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1(1), 118.
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Social Skills of Elementary School Students in Strengthening School Culture-Based Character Education). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 121.
- Syaifullah, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Usia Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal pendidikan*, 6(01), 72–82. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Tahdzib/article/view/207>
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.
- Wati, E., Sri Maruti, E., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Yuli Setiawan, M. H. (2016). Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.52>

